

PERUBAHAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG  
TERHADAP PEKERJA WANITA SETELAH PERANG DUNIA II

SKRIPSI



Eka Fitriani  
2007110130

PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG  
FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

2011

PERUBAHAN PANDANGAN MASYARAKAT JEPANG  
TERHADAP PEKERJA WANITA SETELAH PERANG DUNIA II

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



EKA FITRIANI

2007110130

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2011

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

Nama : Eka Fitriani

NIM : 2007110130

Tanda Tangan:

Tanggal : 21 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 21 Juli 2011

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri dari:

Pembimbing : Irawati Agustine, S.S

(.....)

Pembaca : Dra. Purwani Purawiardi, M.Si

(.....)

Ketua Penguji : Drs. Tini Priantini,

(.....)

Disahkan pada hari ....., tanggal .....

Ketua Program Studi Sastra Jepang,

Dekan Fakultas Sastra,



Rini Widiarti, SS, M.Si



Dr. Hj. Albertine S, Minderop, MA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Perubahan Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Pekerja Wanita setelah Perang Dunia II” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Dengan penuh rasa tulus dan kesungguhan dari lubuk hati, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan baik dalam bentuk ilmu, tenaga dan perhatian serta doa dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Ibu Irawati Agustine, S.S, selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawardi, M.Si, selaku Dosen Pembaca yang telah memberikan banyak petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Tini Priantini, selaku Ketua Sidang Skripsi
4. Ibu Zainur Fitri, S.S, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Rini Widiarti, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

6. Ibu Dr.Hj Albertine S, Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.
7. Seluruh Dosen Universitas Darma Persada, khususnya Fakultas Sastra yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
8. Seluruh staf dan karyawan Universitas Darma Persada.
9. Kedua orang tuaku yang tanpa kenal lelah selalu mendukung, memberikan semangat dan nasehat untuk kebaikan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Kakak dan kedua adikku yang selalu memberikan motivasi untuk penulis agar penulisan ini dapat segera selesai dengan baik.
11. Sahabat-sahabat penulis di Unsada Fakultas Sastra dan teman-teman seperjuangan angkatan 2007. Terima kasih telah memberikan kritik, saran dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
12. Serta semua pihak yang telah turut membantu, mohon maaf penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Jakarta, 21 Juli 2011

Penulis

Eka Fitriani

## **ABSTRAKSI**

### **Perubahan Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Pekerja Wanita setelah Perang Dunia II**

EKA FITRIANI

07110130

JURUSAN JEPANG FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA, 2011

Menjadi seorang istri serta Ibu rumah tangga merupakan suatu profesi yang didambakan oleh para Wanita Jepang sebelum Perang Dunia II. Akan tetapi setelah berakhirnya Perang Dunia II, banyak terjadi perubahan di Jepang, seperti berubahnya sistem keluarga, sistem pendidikan, perekonomian. Perubahan-perubahan ini berpengaruh bagi kehidupan wanita Jepang. Salah satunya adalah perubahan Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Pekerja Wanita. Kini, menjadi pekerja wanita adalah suatu profesi yang didambakan oleh wanita Jepang.

## 概要

### 「女性労働者に対する日本社会の見方の変化」

エカフィットリアニ

07110130

ダルマプルサダ大学文学部日本語学科

ジャカルタ、2011年

第二次世界大戦前まで、妻と主婦は日本女性が望む職業であった。しかし、第二次世界大戦後、日本でいろいろな変化が起こった。例えば、家族体制と教育体制と経済の変化が起こった。それは日本女性への生活に影響がある。一つは女性労働者に対する日本社会の見方も変化する。現在、女性労働者は日本女性の望む職業である

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERTANGGUNGJAWABAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>ABSTRAKSI</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Metode Penulisan.....	10
1.8 Landasan Teori.....	11
1.9 Sistematika Penulisan.....	11

## **BAB II KONSEP GENDER dan PENDEFINISIAN KERJA PEREMPUAN**

2.1 Konsep Gender.....	13
2.2 Pembagian Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	17
2.3 Pengertian Pekerja.....	21

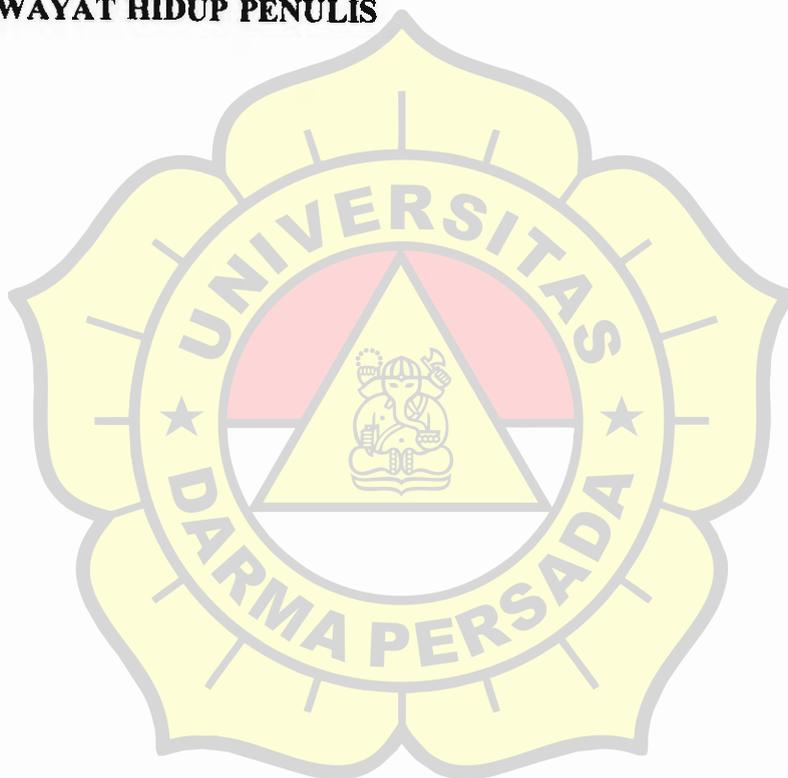
## **BAB III LATAR BELAKANG PEKERJA WANITA JEPANG di MASA SETELAH PERANG DUNIA II**

3.1 Pengertian Wanita/ Perempuan.....	24
3.2 Latar Belakang Munculnya Wanita Pekerja di Jepang.....	25
3.3 Faktor yang Melatarbelakangi Wanita Pekerja di Jepang.....	28
3.3.1 Pemilihan Karir.....	28
3.3.2 Sistem Pendidikan pada Wanita Jepang.....	31
3.3.3 Keterbatasan Ekonomi.....	34

## **BAB IV PERBEDAAN dan PERUBAHAN KELAS SOSIAL pada WANITA JEPANG**

4.1 Menentukan Kelas Sosial Perempuan.....	36
4.2 Perubahan Sosial Wanita Pekerja pada Lingkungan Keluarga dan Masyarakat.....	40

4.2.1 Lingkungan Keluarga .....	40
4.2.2 Lingkungan Masyarakat .....	42
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>45</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Adapun pengertian lain tentang keluarga, yaitu Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan dan pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.<sup>1</sup>

Dapat dijelaskan bahwa keluarga seperti organisme hidup, jika salah satu bagian atau sub struktur tidak dapat menjalankan fungsinya maka keluarga tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Masing-masing anggota keluarga sesuai dengan statusnya, memiliki peran-peran dan fungsinya yang saling menunjang. Wanita sebagai anggota keluarga berperan sebagai anak ketika dia belum menikah, dan berperan sebagai istri ketika dia sudah menikah, dan apabila sudah mempunyai anak, wanita berperan sebagai seorang ibu dalam keluarganya, dan yang sangat diharapkan adalah dapat membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan baik yang diikuti dengan slogan "*kyoiku mama*".

---

<sup>1</sup> Salvicion, Ara Celis, [www.sc.rpd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga](http://www.sc.rpd.com/doc/24864749/Pengertian-Keluarga). 1989

Seorang pria berkeinginan untuk menikah dengan seorang wanita yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi, yang diharapkan dapat mengabdikan dirinya untuk memajukan pendidikan anak-anak mereka.<sup>2</sup>

Bagi wanita pada umumnya dan Ibu khususnya, mereka menerima peranan sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak. Setelah menjadi ibu, wanita akan lebih terpaku pada tahap-tahap kehidupan anaknya daripada kehidupannya sendiri. Kelahiran seorang bayi membuat ibu mencurahkan seluruh perhatiannya pada perawatan fisik si bayi. Seiring dengan pertumbuhan anak, bertambah pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh ibu untuk anaknya seperti, perhatian, kasih sayang dan pendidikan.

Namun sekarang ini banyak wanita mengkesampingkan kedudukannya sebagai seorang istri atau seorang ibu untuk menjadi wanita pekerja atau wanita karir. Perubahan ini tidak jauh alasannya karena faktor ekonomi. Tidak ada lagi perbedaan gender yang menghalangi wanita untuk bekerja. Gender adalah keadaan dimana individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan memperoleh pencirian sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui atribu-atribut maskulinitas dan feminitas yang sering didukung oleh nilai-nilai atau sistem simbol masyarakat yang bersangkutan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Mary Saso, *Women In The Japanese Workplace*, London: HillaryShipman Limited, 1990, hal 35-36

<sup>3</sup> Ratna Saptari. Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hal 21

itu dengan adanya Restorasi Meiji, kondisi derajat wanita dimata pria mulai menunjukkan perubahan yang membaik, walaupun masih terdapat sedikit hambatan. Tetapi hambatan-hambatan tersebut dapat berkurang setelah Perang Dunia II.

Di masa Perang Dunia II, yang terjadi di Jepang pada saat itu membuat status wanita dalam masyarakat Jepang mengalami perbaikan yang luar biasa. Adapun perubahan pandangan masyarakat Jepang tentang wanita yang bekerja terdapat pada pasal 14 Undang-Undang Dasar yang disusun pada tahun 1946 dan disahkan pada tahun 1947 menyatakan:

“ Semua orang sama dihadapan hukum dan tidak boleh diadakan diskriminasi dalam hubungan politik, ekonomi, atau sosial berdasarkan ras, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial atau keturunan”.<sup>4</sup>

Dalam Undang-Undang tersebut sudah dapat dijelaskan bahwa tidak ada lagi perbedaan jenis kelamin dalam bidang apapun baik pekerjaan, politik ataupun organisasi lainnya. Tidak hanya jenis kelamin tetapi status sosial keturunan maupun kepercayaan tidak menjadi masalah lagi khususnya bagi wanita.

Sekalipun demikian, tidak jarang wanita yang bekerja di luar rumah mendapat perlakuan berbeda-beda dari lingkungan sekitar. Ada yang beranggapan wanita yang bekerja di luar rumah adalah wanita yang tidak bisa membina rumah tangganya dengan baik. Ada pula yang beranggapan wanita yang bekerja di luar rumah adalah wanita yang menyalurkan hobi nya di luar rumah tanpa mengesampingkan urusan keluarga atau rumah tangga.

---

<sup>4</sup> Sumiko Iwao, *Japanese Woman Traditional Image and Changing Reality*. New York The FreePress. 1993, hal 26.

Definisi tentang kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut.<sup>5</sup>

Tanpa disadari tujuan utama orang-orang yang bekerja adalah mencari uang untuk kebutuhan mereka. Sedikitnya orang yang menganggap bekerja hanyalah sebagai tempat menuangkannya hobi mereka dibandingkan dengan upah yang mereka dapat. Bagi masyarakat yang yang belatarbelakang sosialnya lemah biasanya mereka bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan ekonomi di keluarganya. Namun bagi masyarakat yang sosialnya tinggi kebanyakan dari mereka hanyalah menyalurkan hobi mereka.

Secara garis besar pekerjaan di Jepang dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal. Pekerjaan sektor formal merupakan pekerjaan purna waktu yang biasa disebut dalam bahasa Jepang 専任 (Sen nin), yaitu pekerjaan yang membutuhkan ketekunan lebih tinggi dalam arti bahwa kedudukan atau posisi pekerja ditentukan menurut lamanya masa kerja sesuai dengan nenkojoretsu 年功序列 (sistem kesenioritan) yang masih diterapkan. Oleh karena itu hal terpenting bila bekerja di sektor formal adalah berusaha terus bekerja di tempat yang sama.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 14

<sup>6</sup> Alice Lam, *Women and Japanese Management: Discrimination and Reform*, hal 55-56

Adapun pekerjaan sektor informal merupakan pekerjaan paruh waktu atau biasa disebut dengan アルバイト yang tidak banyak membutuhkan waktu banyak karena biasanya pekerjaan paruh waktu dikerjakan sesuai dengan kemampuan atau hobi yang dimiliki.

Peranan wanita Jepang jika dibandingkan dengan keadaan zaman sebelum Perang Dunia II telah mengalami kemajuan besar. Hal ini terutama disebabkan oleh makin meningkatnya pendidikan kaum wanita sehingga banyak di antara mereka dapat membangun karirnya sendiri. Bagi wanita yang memiliki latar belakang pendidikan SMA pada waktu mereka mencari pekerjaan, biasanya mereka memilih bekerja sebagai pekerja paruh waktu (アルバイト). Bagi wanita yang berlatarbelakang pendidikan tinggi (lulusan akademik atau universitas) mereka memilih pekerjaan sesuai dengan pendidikan yang mereka dapatkan atau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dapat dikatakan bahwa wanita karir sendiri muncul karena pertama adalah untuk mendukung pendapatan rumah tangga atau pendapatan suami yang dianggap terbatas, kedua karena pendidikan yang telah diperoleh oleh seorang wanita yang perlu dimanfaatkan dalam kehidupan, dan ketiga karena adanya perubahan dan kemajuan zaman sehingga wanita dapat melakukan pekerjaan di luar rumah. Karir maupun pekerjaan merupakan salah satu hal penting yang wajib dimiliki oleh wanita Jepang setelah Perang Dunia II. Wanita memiliki kekuasaan penuh untuk memilih kehidupan yang akan dijalannya, baik itu kehidupan untuk berkarir maupun kehidupan untuk berumah tangga.

Bagi wanita Jepang saat ini bekerja dianggap sebuah pilihan. Artinya wanita selain berkedudukan sebagai ibu tangga (yang hanya di rumah saja) juga dapat bekerja di luar rumah. Dengan bekerja diharapkan dapat menikmati kebebasannya dari kehidupan rutin sebagai ibu rumah tangga. Bagi wanita yang belum menikah tetapi sudah bekerja, mereka berfikir jika mereka bekerja uang yang didapat berguna untuk kebutuhan sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua. Mereka bebas melakukan apa saja dengan uang yang mereka dapat, tapi juga harus sesuai dengan kebutuhannya. Bagi wanita yang belum menikah juga dapat membiayai pendidikan yang lebih tinggi lagi dari hasil pekerjaan yang telah mereka dapat. Tidak hanya itu mereka yang belum menikah pun bebas membeli barang yang mereka inginkan tanpa harus memikirkan kebutuhan lain.

Dengan adanya perubahan Undang-Undang dan Perkembangan Pendidikan telah membawa perubahan pada pola kehidupan wanita Jepang. Perubahan pandangan yang dialami oleh wanita Jepang tersebut tidak diikuti oleh kaum prianya. Mereka menganggap wanita berpendidikan tinggi sulit untuk diajak bekerja sama. Pada dasarnya, hal ini disebabkan karena pria merasa bahwa wanita tidak dapat dieksploitasi seperti dulu lagi seperti misalnya dalam mengurus anak. Masuknya wanita Jepang ke dalam perekonomian Jepang dianggap tepat karena mereka dapat mengisi kekosongan tenaga kerja setelah Perang Dunia II.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang Perubahan Pandangan Masyarakat Jepang Terhadap Pekerja Wanita setelah Perang Dunia II.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu tentang :

1. Apa pengertian Keluarga menurut masyarakat Jepang sekarang ini?
2. Bagi masyarakat Jepang apa yang membedakan pekerjaan purna waktu dan paruh waktu?
3. Bagaimana peranan wanita Jepang pada masa sebelum Perang Dunia II?
4. Adakah dampak dari Undang-Undang yang disahkan pada tahun 1947 tersebut bagi kaum pria Jepang?
5. Apa yang menyebabkan pria mulai menunjukkan perubahan yang membaik pada kondisi derajat wanita setelah Perang Dunia II?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis ingin membatasi masalah adanya perubahan pandangan masyarakat Jepang mengenai Tenaga Kerja Wanita setelah Perang Dunia II.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap dunia kerja kaum wanita?
2. Bagaimana kehidupan sosial yang dialami wanita Jepang setelah mereka menjadi wanita pekerja atau wanita karir?
3. Bagaimana perubahan pandangan masyarakat Jepang terhadap kaum wanita yang bekerja setelah Perang Dunia II?
4. Bagaimana sisi Positif dan Negatif masyarakat Jepang setelah adanya perubahan kedudukan wanita Jepang di dunia kerja?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah :

1. Mengetahui pandangan masyarakat Jepang terhadap dunia kerja kaum wanita.
2. Menjelaskan kehidupan sosial yang dialami wanita Jepang setelah mereka menjadi wanita pekerja atau wanita karir.
3. Mengetahui adanya perubahan pandangan masyarakat Jepang terhadap kaum wanita Jepang yang bekerja setelah Perang Dunia II.

4. Menjelaskan sisi Positif dan Negatif masyarakat Jepang setelah adanya perubahan kedudukan wanita Jepang di dunia kerja.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu para pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang perubahan pandangan wanita Jepang terhadap Dunia Pekerjaan setelah Perang Dunia II.

#### **1.7 Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian kepustakaan. Data-data antara lain diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan The Japan Foundation, dan Skripsi mahasiswa di Universitas Indonesia. Selain itu penulis juga mengakses jaringan internet sebagai bahan untuk penelitian ini.